

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani dan sektor pertanian menduduki posisi strategis yang dikaitkan dengan fungsinya untuk mencapai beberapa tujuan antara lain untuk mencapai swasembada pangan, meningkatkan sumber devisa negara dan menaikkan pendapatan petani yang merupakan lapisan terbesar masyarakat. Pengembangan sektor pertanian dalam mendukung industrialisasi pangan didasarkan pada pendekatan agribisnis, termasuk agroindustri yang dapat memperkuat kaitan mata rantai produksi, penanganan pasca panen, pengolahan dan pemasaran untuk meningkatkan nilai tambah hasil-hasil pertanian Nina (2010).

Pengembangan industri pengolahan di Indonesia yang didukung oleh sumberdaya alam pertanian, baik nabati maupun hewani yang mampu menghasilkan berbagai produk olahan yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal atau daerah. Saat ini di beberapa negara Asia banyak produk pangan yang diangkat dari jenis pangan lokal dan diolah secara tradisional. Dengan berkembangnya produk lokal tersebut, maka jumlah dan jenis produk pangan menjadi semakin banyak jumlahnya (Soleh, 2013).

Indonesia merupakan negara agraris yang banyak memiliki keanekaragaman flora yang berlimpah. Pertanian yang cukup maju memberikan peningkatan kesejahteraan bagi para petani. Sektor pertanian telah memberikan kontribusi bagi negara terutama devisa. Salah satu komoditas dari sektor pertanian yang mampu meningkatkan devisa negara adalah minyak atsiri. Tanaman penghasil minyak atsiri tersebut dapat menghasilkan minyak nilam, minyak serai, minyak kayu putih, minyak kayu manis, dan lain-lain. Salah satu tanaman atsiri di Indonesia yang potensial untuk dikembangkan adalah serai wangi. Tanaman serai termasuk golongan rumput-rumputan dari famili Graminae yang disebut *Andropogon nardus* dan *Cymbogon nardus*. Serai wangi (*Andropogon nardus* var. *genuinus* L.) merupakan penghasil minyak atsiri yang di perdagangan dunia dikenal dengan nama Java citronella, sedangkan petani menyebutnya serai wangi (Aminah, 2013).

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2016) Indonesia adalah produsen minyak serai wangi nomor dua terbesar di dunia setelah Cina. Akan tetapi, hampir 75 % minyak serai wangi yang dihasilkan di Indonesia diekspor masih dalam bentuk minyak kasar sedangkan sisanya digunakan untuk keperluan dalam negeri. Indonesia bahkan mengimpor minyak serai wangi dalam bentuk pure oil dengan harga yang jauh lebih mahal dari harga minyak kasar yang diekspor. Kebutuhan terhadap minyak atsiri semakin meningkat dengan bertambahnya jumlah industri seperti industri parfum, kosmetik, aromaterapi, obat-obatan dan pestisida. Jenis minyak atsiri yang sudah beredar di pasaran adalah 14 jenis, dan salahsatunya adalah minyak serai wangi yang merupakan komoditas ekspor Indonesia.

Pemanfaatan minyak serai wangi semakin meluas yaitu dapat digunakan sebagai bahan bakar nabati yang dapat mendukung program pembangunan sistem pertanian-bioindustri ramah lingkungan (Wahyuni dan Yang, 2013).

Direktorat Jendral Perkebunan (2016), menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi tertinggi dalam menyumbang pertumbuhan Produk Domestik Bruto (9,93 persen), terutama berasal dari sektor Perkebunan. Serai wangi (*Cymbopogon nardus*.L) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang dapat menghasilkan minyak, sebagai salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang sedang berkembang. Dari hasil penyulingan daun serai wangi diperoleh minyak serai wangi yang dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama Citronella Oil. Serai wangi merupakan salah satu komoditas ekspor agroindustri potensial yang dapat menjadi andalan bagi Indonesia untuk mendapat devisa (Aminah, 2013).

Sementara itu, data statistik ekspor minyak atsiri tahun 2016-2017 menunjukkan penurunan volume ekspor, yang disebabkan kurangnya ketersediaan bahan baku dan produksi tanaman serai wangi di Indonesia yang rendah. Penyebaran daerah penghasil minyak serai wangi di Indonesia yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan, daerah yang sedang mengembangkan tanaman serai wangi adalah Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Nangroe Aceh Darusalam dan Sumatera Barat (Direktorat Jendral Perkebunan, 2016).

Prospek pengembangan agribisnis dan agroindustri di Kabupaten OKU masih dalam proses pengembangan. Program yang perlu dikembangkan berupa pengembangan komoditas unggulan dan andalan, peningkatan nilai tambah produk pertanian, pengembangan sistem pemasaran, penyediaan sarana pengangkutan dan penyebaran produk, pengembangan kemitraan dan penstruktur- ulangan sistem dan kelembagaan pertanian dan agroindustri, serta memberikan nilai tambah produk pertanian. Pada dasarnya, nilai tambah bukan diukur dari apa yang sudah dilakukan termasuk segala biaya yang harus dikeluarkan, tetapi dari persepsi nilai pada konsumen. Oleh karena nilai tambah diukur dengan persepsi konsumen, maka peran pemasaran termasuk *brand* menjadi penting. Apabila persepsi lebih tinggi dapat diberikan melalui *value creation* dan dilengkapi dengan aplikasi pemasaran yang benar, maka agroindustri akan memberi sumbangan lebih besar (Nur, 2013).

Saat ini salah satu daerah yang menjadi sentra produksi minyak serai wangi di Kabupaten OKU adalah desa Terusan Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU yang di produksi oleh PT. Mitra Alas Agri. Pengolahan minyak serai wangi di Kabupaten OKU sendiri saat ini masih sangat minim sekali yaitu hanya dilakukan di Desa di desa Terusan Kecamatan Baturaja Timur. Pengolahan serai wangi di desa Terusan Kecamatan Baturaja Timur ini baru dimulai pada tahun 2019 oleh salah satu pengusaha agroindustri. Hasil pengolahan tersebut dipasarkan ke luar negeri.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam kurun waktu 3 bulan terakhir pada tahun 2021 produksi minyak serai wangi PT. Mitra Alas Agri

cenderung menurun, data produksi minyak serai wangi PT. Mitra Alas Agri pada bulan Juli, Agustus dan September 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel.1.1
Data produksi minyak serai wangi PT. Mitra Alas Agri pada bulan Juli, Agustus dan September 2021

NO	Juli	Agustus	September
1	7.5	7	6.8
2	7.25	6.75	6.25
3	7.1	3.72	6
4	7.05	2.45	7.15
5	7.35	8	5.25
6	7.4	6.45	4.7
7	7.75	4.8	4.2
8	7.7	6.45	6.75
9	8.05	4.8	6
Jumlah	67.15	50.42	53.1
Rata-Rata	7.4611	5.602	5.9

Berdasarkan Tabel 1.1 pada bulan Juli rata-rata produksi minyak serai wangi sebanyak 7.4 kg/hari, kemudian pada bulan Agustus turun menjadi 5.6 kg/hari, dan pada bulan September kembali naik menjadi 5.9 kg/hari. Terjadinya penurunan produksi ini disebabkan hasil panen yang menurun sehingga minyak yang dihasilkan juga turun.

Dari latar belakang tersebut maka perlu dikaji lebih jauh bagaimana sebenarnya nilai tambah dan kelayakan finansial PT Mitra Alas Agri Minyak Serai Wangi di desa Terusan Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya nilai tambah usaha Minyak Serai Wangi di PT Mitra Alas Agri desa Terusan Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU?
2. Berapa besarnya pendapatan usaha Minyak Serai Wangi di PT Mitra Alas Agri desa Terusan Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menghitung besarnya nilai tambah usaha Minyak Serai Wangi di PT Mitra Alas Agri desa Terusan Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU.
2. Menghitung besarnya pendapatan usaha Minyak Serai Wangi di PT Mitra Alas Agri desa Terusan Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan berguna untuk :

1. Bagi produsen Minyak Serai Wangi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pengusaha, sebagai bahan informasi yang berhubungan dengan penerimaan, pendapatan, dan nilai tambah sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan proses produksi

2. Bagi Pemerintah dan pihak yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap dalam pengembangan usaha Minyak Serai Wangi.
3. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman.